



PELESTARIAN SUMBER MATA AIR MELALUI TRADISI *NGINGSAH* DI DESA ADAT MUNDEH

Gek Diah Desi Sentana¹, I Wayan Artayasa²

^{1,2} UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: geksentana@uhnsugriwa.ac.id yanarta84@gmail.com

Abstrak

Permas adalah sebutan bagi penari Rejang Lilit di Desa Adat Mundeh, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Rejang Lilit dipentaskan saat piodalan jelih di Pura Pesamuan. Sebelum menarikan Rejang Lilit, jero permas akan melakukan ritual khusus, *ngingsah*. *Ngingsah* adalah sebuah ritual pembersihan sebelum memulai piodalan jelih di Pura Pesamuan. Ritual ini berkaitan erat dengan keberadaan sumber mata air di tepi sungai, sumber mata air itu disebut dengan beji. Jero permas harus hadir dalam ritual tersebut, untuk membersihkan diri di beji dan mengambil tirta beji. Tirta inilah yang akan digunakan untuk membersihkan seluruh sarana upacara yang digunakan untuk piodalan jelih. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme Struktural dari Malinowski, terdapat empat aspek penting yaitu tempat upacara, waktu upacara, alat upacara, orang-orang yang melakukan upacara, memiliki keterkaitan yang kuat. Hasil dari penelitian ini adalah ritual *ngingsah* menjadikan air sebagai entitas religi, yang mampu melestarikan sumber mata air di Desa Adat Mundeh.

Kata kunci: ritual, *ngingsah*, pelestarian, air

Abstract

Permas is a term used for Rejang Lilit dancers in the traditional village of Mundeh in the Kediri municipality of Tabanan Regency. Rejang Lilit is performed during piodalan jelih ceremony at Pesamuan Temple. Before dancing Rejang Lilit, the jero permas dancers carry out a special ritual called ngingsah. Ngingsah is a cleansing ritual in preparation for the piodalan jelih ceremony. This ritual is closely related to a nearby spring, known to local inhabitants as beji. Jero permas are required to take part in the ngingsah ritual, in order to cleanse themselves in beji's waters, in addition to acquiring the spring's holy water. The holy water is used as a cleansing agent throughout the activities of the piodalan jelih ceremony. The analysis of this research uses the following four aspects of Malinowski's theory of Structural Functionalism in examining ngingsah: where the ceremony takes place, the time of the ceremony, the tools of the ceremony, the people carrying out the ceremony. The result of this research is that the ngingsah ritual turns water into a religious entity, which in turn preserves Mundeh village's freshwater spring, beji.

Keywords: ritual, *ngingsah*, preservation, water



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Piodalan jelih di Pura Pesamuan Desa Adat Mundeh Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, yang dilaksanakan pada Anggara Kliwon wuku Prangbakat memiliki rangkaian upacara yang melibatkan Permas sebagai pemegang peranan penting dalam rangkaian ritualnya. Permas berperan vital di desa ini dalam rangkaian upacara piodalan di Pura Pesamuan. Permas di Desa Adat Mundeh dipilih menjelang piodalan di Pura Pesamuan. Permas tersebut bertugas secara penuh dalam rangkaian piodalan jelih di Pura Pesamuan. Permas yang terdapat di Desa Mundeh adalah anak-anak yang bersedia ngayah secara sukarela menjadi Permas. Secara leksikon Permas memiliki makna kesayangan leluhur [1]. Makna leksikal, ini kemudian berkembang menjadi semacam jabatan tertentu atau tugas tertentu yang harus dijalani oleh seseorang karena telah menjadi “kesayangan leluhur”.

Tradisi Lisan Permas adalah tradisi yang memiliki proses yang kompleks. Anak-anak yang menjadi Permas berjumlah tujuh orang anak perempuan. Meskipun pemilihan Permas dilakukan secara sukarela, namun seorang calon Permas harus memenuhi syarat yang telah ditentukan secara turun-temurun dan dipercayai oleh masyarakat penyungsong Pura Pesamuan. Syarat menjadi Permas adalah anak perempuan yang belum menstruasi, berasal dari keluarga penyungsong Pura Pesamuan, serta tidak berasal dari kalangan berkasta Brahmana. Keyakinan atas peningkatan status sosial seorang anak perempuan dalam rangkaian menjadi Permas diyakini masyarakat Desa Adat Mundeh karena mereka percaya bahwa anak-anak yang bersedia menjadi Permas adalah anak-anak yang telah dipilih oleh sesuhunan mereka. Orang tua di Desa Mundeh senang, jika anaknya berkesempatan menjadi Permas karena bagi mereka menjadi Permas akan membuat anak-anak bisa belajar mandiri dan mengenal kebudayaannya sejak dini.

Pasca terpilih sebagai Permas, anak-anak harus mengikuti proses kegiatan yang telah ditentukan sebagai inisiasi menjadi seorang Permas. Mekel Permas bertugas mendampingi para Permas yang telah terpilih selama mereka menjalankan tugasnya dalam rangkaian piodalan di Pura Pesamuan. Sebelum melaksanakan upacara piodalan jelih, jero Permas mandi di Beji desa dan meminta toya ning yang digunakan sebagai sarana pembersihan seluruh sarana upakara di pura pesamun. Rangkaian kegiatan pembersihan itu disebut dengan tradisi ngingsah.

Simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritual pun perlu mendapat perhatian, seperti sesaji-sesaji, mantra, dan benda-benda lain. Menurut [2] simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual. Dalam kaitan ini, Turner [3] mengetengahkan ciri khas simbol, yaitu: (a) multivokal, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan atau fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual; (b) polarisasi simbol, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan; dan (c) unifikasi, artinya memiliki arti terpisah.

Menurut Turner, multivokal makna dalam pengertian simbol dan ritual ini berhubungan dengan cara makna simbol tersebut dipersepsi dan diinternalisasi menjadi sistem kepercayaan baik secara individu dan komunal. Simbol berarti tanda atau pertanda yang digunakan untuk kepentingan ritualitas tertentu. Secara terminologi, simbol diartikan sebagai sesuatu yang dianggap atas dasar kesepakatan bersama sebagai sesuatu yang memberikan

sifat alamiah, mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki atau mengintegrasikan kembali dengan membayangkan dalam hati dan pikiran. Hal ini dapat tampak pada bagian-bagian ritual yang melibatkan Permas dalam rangkaian piodalan Pura Pesamuan. Masyarakat Desa Adat Mundeh secara individu dan kolektif baik sadar dan tidak, telah berada dalam kesepakatan atas simbol-simbol tersebut. Pemaknaan atas simbol tersebut telah pula melahirkan keyakinan yang mendalam dan mampu diturunkan dari generasi ke generasi.

Keyakinan yang dapat mendorong seseorang bertingkah laku, bersikap, berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya bersumber dari diri sendiri merupakan sebuah religiusitas. Makna religius mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap. Keyakinan manusia kepada Tuhannya membuat manusia selalu berbuat kebaikan dan mengingat kebesaran Tuhannya. Keyakinan yang bertambah kepada Tuhannya merupakan sikap religius sebagai pendorong manusia dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Religius menyangkut diri pribadi seseorang, tingkat kereligiusan seseorang itu berbeda-beda. Antara manusia dan Tuhan yang diyakininya akan terjalin ikatan yang kuat, salah satunya tercermin dalam tradisi ritual pada manusia.

Makna-makna religius yang terdapat dalam tradisi ritual di Desa Adat Mundeh memiliki tujuan untuk mendidik dan mendorong masyarakat berjalan di jalan yang benar. Tradisi tersebut membuat masyarakat tetap berbuat baik dan meningkatkan Sradha dan Bhakti kepada leluhur dan manifestasi Tuhan yang berstana di Desa Adat Mundeh. Salah satu tradisi lisan yang mengandung dimensi religius adalah tradisi lisan Permas. Spiritualitas yang terdapat dalam tradisi ngingsah, yaitu kepercayaan kepada kebesaran Tuhan. Tradisi ini ditujukan kehadapan Ratu Gede Putus, karena telah diberikan kemakmuran dan kedamaian di Desa Mundeh, sehingga masyarakat membuat ritual berupa rangkaian piodalan, khususnya di Pura Pesamuan dengan mengungkapkan makna-makna religius di dalamnya.

Adanya dimensi religius yang diceritakan oleh Mangku Pura Pesamuan membuat motivasi Jero Permas agar selalu meningkatkan keyakinannya kepada dewa-dewa yang dipuja di Pura Pesamuan. Keunggulan lain dalam tradisi lisan Permas dimana salah satu bagiannya adalah tradisi ngingsah, yaitu tradisi ini mampu mengungkapkan rasa syukur terhadap kemakmuran dan kedamaian di desanya berdasarkan ritual yang diadakan selama tujuh belas hari dengan mempersembahkan Tarian Rejang Lilit dan Tari Leko. Ritual ngingsah menjadikan air sebagai entitas religi, yang mampu melestarikan sumber mata air di Desa Adat Mundeh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Adat Mundeh merupakan masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pertanian. Sebagai masyarakat petani, masyarakat Desa Adat Mundeh memiliki beberapa ritual yang berkaitan dengan mitologi yang berada di desa tersebut. Sarana ritual yang digunakan untuk upacara adalah hasil pertanian masyarakat setempat yang sudah diolah. Dalam prosesi ritual piodalan di Pura Pesamuan, masyarakat Desa Adat Mundeh masih melakukannya sesuai dengan tatanan tradisinya terdahulu. Menurut aturan, di Pura Pesamuan Desa Adat Mundeh ada sejumlah rangkaian upacara yang harus dilakukan terkait piodalan di pura tersebut. Rangkaian ritual atau urutan upacara yang dilakukan di Pura Pesamuan terbagi menjadi 7 tahapan, yaitu ngewilang Jero Permas, sedurung piodalan, lunga ka beji, ngingsah, piodalan ring Pura Pesamuan, nguup, nutug solas, dan ngelebar. Setiap tahapan memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Semua tahapan tersebut saat ini masih dilestarikan, walaupun telah terjadi modifikasi dalam berbagai sisi, seperti beberapa durasi ritual yang mulai dipersingkat. Hal tersebut dituturkan oleh Jero Mangku Pura Pesamuan.

Tampilnya konsep Sri Sedana sebagai simbol kesuburan atau kemakmuran, menunjukkan bahwa dalam ritual yang terkait dengan Permas memiliki hubungan dengan mitologi Ratu Gede Putus di Pura Pesamuan dan merupakan hal terpenting dalam bentuk ritual Tradisi Lisan Permas. Dengan kata lain, ritual-ritual tersebut juga merupakan kegiatan untuk memberikan rasa cinta pada Dewi Sri dan Ratu Gede Putus, agar tanahnya dijaga dan melimpah hasilnya. Perilaku masyarakat semacam ini dapat tergolong perilaku keagamaan atau religious behavior. Walaupun pada mulanya tata cara ritual tersebut memiliki durasi yang panjang hingga 1 bulan 7 hari, namun dalam pelaksanaannya mengalami perubahan tanpa mengurangi substansinya.

Kegiatan selanjutnya yaitu pada Redite Pon Wuku Prangbakat, pagi harinya Jero Permas pergi ke Beji desa (air pancuran suci) yang terletak tidak jauh dari pura Pesamuan. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan diri sebelum masolah (menari) Tari Rejang Lilit yang wajib dilakukan oleh Jero Permas sebagai rangkaian upacara piodalan jelih di pura Pesamuan. Selain itu, di Beji Jero Permas juga melakukan persembahyangan, kemudian nunas toye ning (air suci), serta tirta pemuput untuk penirtan.

Tradisi pembersihan diri yang baik dan benar ini tentunya tidak bertentangan dengan ajaran suci Weda, bahkan merupakan penjabaran atau bentuk praktis pengalaman ajaran suci Weda. Beberapa contoh dari tradisi yang benar dan baik, yaitu perilaku menyucikan diri setelah bangun pagi dan membersihkan mulut ketika selesai menikmati makanan. Mandi hendaknya dilakukan di sungai, danau, sungai di hutan, gunung atau di tirtha (pemandian suci), ambil air dari sumur atau bawa air sumur ke rumah dan mandi dengan air tersebut [4].

Menurut Supartini, salah seorang Mekel Permas menyebutkan bahwa tradisi Permas merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun, dilakukan sebagai wujud bhakti terhadap Tuhan, dengan tata cara melakukan ritual sesuai dengan ajaran agama.

Upacara yang dilakukan bertujuan menghubungkan diri dengan Tuhan, menjalin hubungan baik dengan sesama, serta menjaga hubungan baik dengan alam semesta. Adapun rangkaian ritual yang dilakukan oleh Jero Permas pada Minggu adalah lunga ka Beji, ngingsah baas, wangi neteg Bhatari Sri, nyiramang toya ngingsah ka natar pelinggih, katurang ayaban wangi neteg, muspa, penyanggra rayunan, ngaryanin nasi pradnyan, ngias gelungan lan pelinggih, melajah masolah” (Wawancara dengan Supartini, 23 Mei 2020).



Gambar 1. *Jero Permas Maluku* (membersihkan diri) di Beji Desa
[Sumber: Tim Peneliti, Tahun 2020]

Gambar di atas memperlihatkan Jero Permas beserta rombongan tiba di Pura Beji pukul 07.00 pagi. Sesampainya di Pura Beji, Jero Permas melakukan kegiatan melukat atau membersihkan diri di Pancoran Beji. Jero mangku dan pengayah istri menyiapkan sarana untuk persembahyangan. Terlihat dengan jelas bahwa Jero Permas mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik, tidak mengeluh dan mandiri dalam menyiapkan semua perlengkapan yang mereka perlukan.

Seluruh rangkaian ritual di Pura Beji yang dilaksanakan dengan baik dan tirta ning sudah didapatkan. Rombongan Permas akan berjalan kaki menaiki anak tangga di lereng tebing dan kembali ke Pura Pesamuan. Terlihat suasana desa adat Mundeh yang masih asri, begitu juga Jero Permas merasa bahagia karena upacara di beji berjalan dengan lancar. Sesampainya di jaba Pura Pesamuan, maka Jero mangku istri akan menghaturkan segehan sebagai ungkapan selamat datang. Jero Permas beserta mangku dan Mekel Permas kembali ke Pura Pesamuan untuk melakukan ritual selanjutnya adalah wangi neteg Bhatari Sri. Ritual ini berfungsi untuk menyucikan sarana upakara dengan menggunakan tirta ning yang didapat dari Pura Beji. Kegiatan selanjutnya ngingsah baas (membersihkan beras). Beras tersebut digunakan untuk negtegan Bhatari Sri yang dipercaya sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran di Bali, khususnya di Desa Mundeh. Beras yang sudah bersih lalu digunakan untuk memenek atau ajungan banten. Sarana yang disucikan dalam

ritual ini adalah beras hasil panen pengempon Pura Pesamuan. Air cucian beras yang mengalir digunakan oleh Jero Permas untuk membasuh wajah.

Tujuannya adalah memohon restu agar segala sesuatu yang dikerjakan dalam pembuatan upakara atau sesaji berlangsung dengan baik dan dapat dipersembahkan dengan baik pula. Hal tersebut juga sebagai bentuk ucapan syukur atas segala anugrah yang diberikan kepada masyarakat dari hasil panen yang didapat. Upakara Ulu Neteg adalah upakara pertama dari beberapa jenis sesaji yang diaturkan untuk mengawali rangkaian upacara yang dilaksanakan dalam pembuatan upakara-upakara di Pura Pesamuan Desa Adat Mundeh.

Sarana Wangi Neteg berupa beras yang akan diolah menjadi sarana upakara berbentuk, tumpeng, penek, nasi soda, dan nasi pradnyan. Bentuk-bentuk persembahan tersebut diaturkan pada saat upacara puncak, yakni saat piodalan jelih di Pura Pesamuan.



Gambar 3. Ritual *Ngingsah*
[Sumber: Tim Peneliti, Tahun 2020]

Gambar di atas adalah kegiatan *ngingsah* yang dilakukan oleh *Jero Permas*. Tujuannya adalah agar ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah di Desa Mundeh dan memohon kesejahteraan.



Gambar 4 *Toya Ngingsah*
Digunakan Untuk Menyucikan *Pelinggih* di Pura Pesamuan
[Sumber: Tim Peneliti, Tahun 2020]

Gambar di atas memperlihatkan air beras yang telah dibersihkan dengan toya ning dari Beji digunakan untuk menyucikan palinggih di Pura Pesamuan. Sisa air beras dalam upacara ngingsah digunakan untuk maraup (membersihkan) badan Jero Permas. Air yang telah digunakan untuk membersihkan beras juga digunakan untuk membasuh dan membersihkan badan Jero Permas dari sisa-sisa beras yang dibalurkan sebelumnya. Proses kegiatan ini dipercaya untuk menyucikan Jero Permas sebelum mesolah. Dikatakan juga oleh Supartini selaku Mekel Permas, setelah Jero Permas selesai membasuh dan membersihkan badannya dengan air beras tadi, masyarakat melihat Jero Permas lebih bersinar dan beberapa tidak mengenali Jero Permas karena terlihat berbeda. Demikianlah yang dirasakan oleh pangempon dan masyarakat di sekitar sekaligus meyakini bahwa ritual yang berlangsung akan memberikan pancaran energi kepada semua umatnya. Hal tersebut terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5 *Jero Permas* Membalur Wajah Dengan Beras *Ngingsah* yang Sudah Dikunyah
[Sumber: Tim Peneliti, Tahun 2020]

Setelah melakukan persembahyangan bersama, Jero Mangku Pura Pesimpangan menyalakan tungku di Pura Pesamuan. Keyakinan pangempon Pura Pesamuan, hanya Jero Mangku Pura Pesimpangan yang berhak menyalakan api untuk pertama kali. Apabila tidak, maka sarana upakara yang digunakan untuk ritual di Pura Pesamuan tidak akan matang. Keberadaan pura Pasimpangan berkaiatan dengan mitologi Ratu Gede Putus dimana diceritakan setelah menghadap Ratu Nyoman di Pura Bayuh, Ratu Gede Putus singgah dan dijamu oleh Ratu Ketut Bulitan di pura Pasimpangan yang letaknya tepat di timur pura Pesamuan.

Kegiatan terakhir yang dilaksanakan pada Redite Pon Prangbakat adalah membuat nasi pradnya, tumpeng, penek dan sarana upakara lainnya yang berbahan dasar beras yang telah disucikan pada saat ritual netetg Bhatari Sri. Nasi pradnyan adalah simbol pengetahuan dan kemakmuran, sehingga ketika Mekel Permas menjelaskan hal tersebut kepada Jero Permas, diharapkan suatu saat nanti Jero Permas akan tumbuh menjadi wanita yang cerdas, mandiri, dan bisa membawa kemakmuran bagi keluarga dan masyarakat.

Apabila piodalan jelih di Pura Pesamuan bersamaan dengan piodalan jelih di Pura Dalem Mundeh, maka Jero Permas akan menarikan Tari Rejang Lilit di Pura Dalem Mundeh. Hal tersebut dikarenakan, petapakan Ratu Gede Dalem yang disimpan di Pura Pesamuan akan kembali ke Pura Dalem Mundeh.

Temuan dari penelitian ini adalah terdapat empat aspek penting yaitu tempat upacara, waktu upacara, alat upacara, orang-orang yang melakukan upacara, memiliki keterkaitan yang kuat. Hasil dari penelitian ini adalah ritual ngingsah menjadikan air sebagai entitas religi, yang mampu melestarikan sumber mata air di Desa Adat Mundeh. Penanaman tentang pelestarian sumber mata air bagi generasi muda dari usia dini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi sebaiknya tertanam di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengetahuan moral (moral knowing) yang meliputi kesadaran moral dan pengetahuan nilai-nilai moral dalam tradisi ngingsah diajarkan secara mendalam oleh Mekel Permas dan mangku pura Pesamuan. Jika anak-anak sudah memiliki pengetahuan tentang moral maka mereka akan mempunyai karakter baik, dan mampu mengelola perasaan tentang moral (moral feeling) dan menerapkan hal-hal baik yang konsisten antara pengetahuan dan tindakannya (moral action). Didikan secara konsisten inilah yang menjadi nilai lebih yang didapat oleh Jero Permas selama mengikuti seluruh rangkaian tradisi ngingsah. Pendidikan karakter yang baik bukan hanya tercermin dari pribadi yang baik namun bagaimana manusia sebagai makhluk sosial mampu berinteraksi secara baik di masyarakat. Beberapa karakter utama yang berhasil dibentuk dari adanya fungsi didaktis dalam tradisi ngingsah adalah jujur, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, komunikatif, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Tradisi lisan Permas yang telah bertahan ratusan tahun di tengah masyarakat, memiliki makna yang mendalam, khususnya bagi masyarakat Desa Adat Mundeh. Salah satu kekuatan yang mampu menjaga tradisi tetap bertahan adalah kandungan makna yang peka terhadap pergerakan zaman, sehingga dipandang perlu untuk diwarisi baik secara internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi. Makna-makna yang terkandung dalam tradisi ngingsah, salah satunya dapat dilihat melalui simbol-simbol yang hadir dalam rangkaian ritual dalam piodalan Pura Pesamuan. Jero Permas dan pangempon Pura Pesamuan meyakini religiusitas merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri yang dapat mendorong seseorang bertingkah laku, bersikap, berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Makna religius mempengaruhi Jero Permas dan masyarakat pangempon Pura Pasamuan dalam bertingkah laku dan bersikap. Apabila orang memiliki tingkah laku baik maka orang tersebut memiliki makna religius yang baik pula kepada agamanya.

Kehadiran tradisi lisan Permas sebagai pendorong masyarakat desa adat Mundeh dalam membangun keimanan kepada Tuhan, sehingga dapat berbuat kebaikan dan selalu mengingat kebesaran tuhannya dan memiliki keyakinan yang bertambah kepada Tuhannya. Religius itu menyangkut diri pribadi seseorang, tingkat kereligiusan seseorang itu berbeda-beda, religius memiliki hubungan yang khusyuk antara manusia dengan Tuhannya. Makna-makna religius ini memiliki tujuan untuk mendidik dan mendorong manusia agar berjalan di jalan yang benar, berbuat baik dan meningkatkan sradha dan bhaktinya kepada Tuhan. Ideologi konservatif dalam tradisi ngingsah mampu menjaga nilai-nilai tradisional. Seperti halnya istilah konservatif yang secara etimologi berasal dari bahasa Latin *conservare* yang berarti melestarikan, menjaga, memelihara, dan mengamalkan. Konservatif adalah suatu usaha untuk melestarikan tradisi yang ada, agar terpelihara keadaan pada suatu saat tertentu dengan sedikit sekali perubahan di masa yang akan datang. Makna didaktis yang dikandung dalam tradisi ngingsah berupa ajaran moralitas, terdiri dari pengetahuan moral, kesadaran moral dan mewujudkan pengetahuan moral menjadi sebuah tindakan nyata. Enkulturasi budaya yang didapat secara turun temurun akan membentuk internalisasi dalam diri Jero Permas, sehingga mereka bisa memahami hak dan kewajiban selama menjadi anggota masyarakat di Desa Adat Mundeh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. W. Warna, *Kamus Bali-Indonesia*, Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, 1990.
- [2] J. P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- [3] W. Winangun, *Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- [4] I. M. Titib, *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*, Cet. 1, Surabaya: Penerbitan Paramitha, 2004.